Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 1 | 2025 | Edisi. Februari

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK-ANAK USIA 3-4 (KAJIAN MEAN LENGTH OF UTTERANCE [MLU])

¹Mutiara Angelica Hasian Sihite (mutglic@gmail.com), ²Stevani Situmorang (vanisitumorang014@gmail.com), ³Erfanintiya Siringoringo (tiyasiringoringo16@gmail.com)

⁴Frinawaty Lestarina Barus

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received : Revised : Accepted :	Pada artikel ini dibahas mengenai pemerolehan bahasa anak-anak dengan menghitung Mean length of utterance (MLU) setiap anak, dengan begitu maka akan diperoleh penguasaan bahasa anak, anak tersebut sudah berada di tahap mana dengan membandingkan sesuai dengan usianya. Penelitian melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dalam sebuah analisis pemerolehan bahasa anak. Dengan pendekatan ini bisa digunakan menguasai dan juga memahami perkembangan anak lebih dalam lagi dilihat berdasarkan data yang didapatkan peneliti berdasarkan dengan data yang ada dan juga metode yang lebih alami. Penelitian ini menggunakan Teknik observasi dan juga dokumentasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi, peneliti mengamati (subjek) juga ikut dalam mengamati dan merekam subjek berinteraksi dan juga mengobrol secara natural dengan lingkungan sekitar. Data yang dikumpulkan sebanyak 100 tuturan anak yang diambil yang akan menjadi sampel peneliti untuk melihat MLU anak tersebut. Lalu penelitian ini juga akan mengklasifikasikan perolehan pola kata dan juga kata yang diucapkan menurut kelas katanya.
<i>Keywords:</i> Pemerolehan kata, anak, Mean length of utterance (MLU).	

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah orang unik dengan keterampilan bahasa yang luar biasa. Untuk orang tua, anak-anak memiliki nasib baik dan harapan hidup rata-rata. Kehadiran seorang anak adalah hadiah terindah yang diberikan kepada semua orang tua tanpa batasan. Bahasa seorang anak dimulai dalam bahasa aslinya. Ini biasanya didengar dan dipahami oleh seorang anak. Kemampuan ibu untuk merangsang anak ketika berbicara memiliki efek sintaksis dan praktis pada pengembangan keterampilan bahasa anak. Anak-anak memiliki perkembangan yang

berbeda, tetapi ada yang lambat dan beberapa disebut kemampuan. Perolehan bahasa pertama anak juga akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak pada usia balita. Pembelajaran bahasa adalah proses yang terjadi saat seorang anak-anak belajar bahasa kedua. Ini terjadi secara formal dan berkaitan dengan kedua, ketiga, dan seterusnya, termasuk bahasa asing. Pemerolehan bahasa, juga dikenal sebagai "akuisisi bahasa", adalah proses yang terjadi di otak seorang anak saat dia belajar bahasa pertama atau bahasa ibunya. Pembelajaran bahasa biasanya dibedakan dari pemerolehan bahasa. "Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya" Menurut Chaer, (dalam Alwi, S. 2021.).

Awal anak lahir anak akan berproses dalam memperoleh bahasa , kemudian anak yang mulai belajar dalam menggunakan bahasa, dan mempelajari mengenai bagaimana bunyi bahasa yang benar, makna dalam bahasa, dan juga mempelajari bahasa baru merupakan pembelajaran bahasa. Pembekalan Bahasa di pada usia dini dirancang dan dipersiapkan dengan baik, mengenai materi, dan cara penyampaian materi sehingga tidak salah konsep dalam pembelajarannya Pembelajaran bahasa didukung penuh oleh rangsangan dan juga stimulus lingkungan , tanpa adanya arahan yang benar perkembangan bahasa anak tidak bisa sesuai yang diharapkan lingkungan rumah/keluarga dan lingkungan sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa adalah alat yang sangat penting bagi setiap orang karena melaluinya mereka dapat bergaul dengan lingkungannya. Kemampuan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai saat anak-anak belajar berbahasa, karena tanpa bahasa seseorang tidak akan mampu berkomunikasi dengan orang lain. Anak akan mampu berbicara dengan bahasa yang baik sehingga orang dapat memahami apa yang dipikirkan oleh anak. Bahasa membantu anak berkomunikasi dan membangun hubungan, jadi ini dianggap sebagai indikator kesuksesan anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) adalah proses di mana anak mulai mengenal komunikasi verbal dengan lingkungannya. Ini terjadi ketika anak yang semula tanpa bahasa telah menggunakan satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, fokus anak lebih pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Teori perkembangan bahasa menyebutkan beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para ahli yakni pandangan nativisme, pandangan behariovisme, pandangan kognitivisme. Pandangan nativisme menyatakan baha pada usia anak-anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah ada. Pandangan ini tidak menganggap adanya pengaruh lingkungan pada pemerolehan bahasa anak. Anak-anak sudah memiliki bakat alami sejak lahir. Pandangan behaviorisme menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh rangsangan dari luar/lingkungannya. Sementara pandangan kognitivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak tidak diberikan oleh alam dan

bukan pula dari lingkungan akan tetapi bahasa itu timbul sebagai akibat dari interaksi yang secara terus menerus timbal balik antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kebahasaannya dan lingkungan lainnya. (Chaer, dalam Nazriani, N. (2021)

- **Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa pada anak diperoleh dari lingkungan sekitar dan juga melalui pengajaran di sekolah. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang lama dan akan melibatkan langkah-langkah yang panjang hingga anak benar-benar mampu berbicara, dibuktikan melalui bagaimana anak dapat mampu menciptakan kalimat. Faktor yang paling dominan dalam proses pemerolehan bahasa anak adalah peran orang tua. Orang tua memiliki kontribusi penting dalam penguasaan bahasa anak, dikarenakan anak memiliki kedekatan emosional dengan mereka. Bahasa pertama yang dipelajari oleh anak dikenal sebagai bahasa ibu. Saat anak mulai belajar bahasa ibunya, peran bahasa ibu sangat krusial karena anak cenderung meniru cara bicara orang tua mereka. Seorang anak dapat berkomunikasi dengan baik jika ia memahami dan menguasai kosakata dengan benar. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam proses belajar bahasa anak. Agar anak dapat berbicara dengan baik, tentu saja perlu dibekali dengan pengetahuan tentang kosakata serta pemahaman mengenai struktur bahasa yang benar. Pengetahuan kosakata pada anak sangat vital dalam proses berbahasa, karena kosakata merupakan elemen bahasa yang esensial dan diakui sebagai indikator kemampuan berbahasa anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *Hurlock*, kosakata awal yang pertama kali digunakan oleh anak biasanya sebuah kata benda, umumnya terdiri dari satu suku kata yang berasal dari bunyi-bunyi yang mereka sukai. Dalam berbahasa, anak juga akan dipandu oleh aturan tata bahasa, seperti bagaimana suara membentuk kata, kemudian kata membentuk kalimat, dan seterusnya. Oleh karena itu, pemahaman kosakata sangat penting agar anak dapat membangun kalimat dengan baik dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan anak dalam merangkai kalimat dapat dianggap sebagai bagian dari pemerolehan bahasa dalam aspek sintaksis.

Pemerolehan bahasa pada anak pertama kali dimulai dari tahap *pralingual*, tahapan ini dimulai dari anak berusia 6-8 minggu hingga 1 tahun. Pada tahap ini tindakan verbal atau ucapan yang dilakukan bayi hanyalah bisa menangis. Menurut ahli bernama Ostwald dan Peltzman dengan menangis salah satu cara bagaimana si bayi dapat berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar-Nya. Lalu ditahap selanjutnya sekitar usia 6 bulanan bayi akan mulai mengeluarkan bunyi yang berupa dari suku kata disebut dengan *babbling*.

Setelah itu ketika anak memasuki usia 1 tahun, anak mulai memasuki fase pemerolehan kata. Pada usia ini anak akan mengetahui bunyi-bunyi yang berkaitan dengan makna dan juga mengucapkan kata-kata pertama. Anak mulai mengucapkan kata-kata yang terdiri dari satu suku, kemudian seiring bertambahnya usia anak akan mengucapkan kata yang

utuh. Umumnya anak sudah mengetahui makna bunyi-ujar yang berkaitan dengan makan dan juga orang tuanya.

Setiap anak akan melalui proses pemerolehan bahasa pada bahasa pertamanya (B1) sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya baik keluarga, sosial, budaya maupun lingkungan lainnya. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Perhitungan MLU pada anak adalah salah satu upaya untuk mengetahui panjang tuturan anak yang kemudian disesuaikan dengan usia anak. Perhitungan MLU penting untuk dilakukan sebab jika usia anak tidak sesuai dengan tahap perkembangan bahasa menurut perhitungan MLU maka anak tersebut perlu diperhatikan agar anak tersebut tidak mengalami keterlambatan bicara, berbicara sesuai kematangan usianya, dan sebagainya.

- **MLU (*Mean Length Of Utterance*)**

Perkembangan bahasa anak haruslah diperhatikan dari dini, ketika anak sudah memperoleh bahasanya maka anak perlu belajar mengembangkannya. Cara mengetahui ukuran bahasa anak bisa menggunakan *Mean Length of Utterance* (MLU). MLU merupakan alat digunakan mengukur perkembangan sintaksis bahasa anak-anak yang dikemukakan oleh ahli bernama *Roger Brown*, alat ini telah digunakan banyak orang sebagai indeks perkembangan sintaksis usia anak dini. MLU merupakan jumlah elemen mengandung arti di dalam kalimat yang diucapkan anak. Dilihat secara empiris, bila MLU si anak ini meningkat, maka bentuk sintaksisnya lebih kompleks konstruksinya. Kita membutuhkan transkrip percakapan anak-anak agar dapat menghitung MLU seorang anak, berdasarkan seberapa panjang rata-rata dari kalimat seorang anak pada transkrip ucapan anak yang diucapkan secara spontan. Ahli *Brown* berpendapat menentukan tiap fase perkembangan berdasarkan Mlu yang telah dikuasai anak. *Brown* berpendapat mengenai tahap MLU, yaitu :

Tahap	Usia Rata-rata (Bulan)	MLU (Mean Length of Utterance)
I	12-26	1.0-2.0
II	27-30	2.0-2.5
III	31-34	2.5-3.0
IV	35-40	3.0-3.75
V	41-46	3.75-4.5
VI	47+	4.5+

MLU ini akan menjadi ukuran pertumbuhan sintaksis seorang anak. Pendapat *Brown* lagi

mengenai perhitungan MLU akan bisa dikerjakan dalam banyak tahap, bisa dimulai dari 100 anak , lalu menghitung morfemnya dengan rumus jumlah morfem dibagi dengan jumlah ujaran, setelah itu lihatlah dari tabel di atas apakah anak yang diteliti sesuai skor MLU dengan usia dan urutan tahapnya.

- **Jenis-Jenis Kata**

Mengelompokkan kata-kata dengan pendekatan tradisional dan struktural , diutarakan oleh Chaer .Dari segi pandangan tradisional, pengelompokan kata dilakukan berdasarkan dua aspek, yakni aspek makna dan aspek fungsi. Aspek makna dipakai untuk mengenali kategori verba, nomina, dan adjektiva; sedangkan aspek fungsi digunakan untuk mengenali preposisi, konjungsi, adverbial, pronomina, dan lain-lain. Pengelompokan kata berdasarkan sudut pandang strukturalis didasarkan pada bagaimana kata itu tersebar dalam suatu rangka atau konstruksi. Pengelompokan kata dilakukan berdasarkan wujud dan kategori kata. Berdasarkan wujudnya, kata dapat dibagi menjadi empat tipe, yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Berdasarkan kategori, kata dapat digolongkan menjadi tujuh jenis, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan numeralia.

Kelas kata dalam penelitian ini yang dianalisis adalah verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, dan konjungsi. Penelitian ini juga melihat pola kalimat yang telah dapat dihasilkan oleh anak. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, dalam Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. , 2020:73).

Menurut Chaer (dalam Abidin, Y., 2019 :133) bahwa dengan mengklasifikasi kata dalam bahasa Indonesia ke dalam dua kelas kata umum, yaitu pada kelas terbuka dan tertutup. Kelas terbuka adalah jenis kelas kata yang anggotanya dapat berkurang ataupun bertambah tiba-tiba dikarenakan oleh adanya perkembangan sosial budaya dalam masyarakat penutur itu. Kelas tertutup adalah jenis kelas kata yang keanggotannya terbatas dan juga tidak akan ada perubahan bertambah maupun berkurang. Mengapa kita perlu memahami kelas kata? Kita perlu memahami kelas kata agar dapat

1. membuat kalimat yang mudah dibaca dan tepat secara gramatikal serta
2. menerapkan ejaan (kapitalisasi, tanda baca, dll.) yang tepat.

Daftar kelas kata di dalam bahasa Indonesia: Secara ter-perinci seluruh klasifikasi versi Chaer (dalam Abidin, Y., 2019:133) dikemukakan sebagai berikut :

- a. Kelas Kata Nomina (Benda)

Nomina istilah-istilah yang memiliki karakteristik: tidak dapat diawali dengan kata negatif tidak, tidak bisa didahului oleh kata derajat agak (lebih, sangat, dan paling), tidak dapat diawali dengan adverbial yang mengisyaratkan keharusan, dan bisa didahului oleh adverbial yang menunjukkan kuantitas.

Kategori kata nomina, selain memiliki arti utama (+ benda), juga mengandung unsur makna dari kategori verba dan kata adjektiva. Sebagai contoh, istilah kail, cangkul, dan kunci yang termasuk dalam kategori nomina juga memiliki elemen makna (+ sasaran), serupa dengan kata dari kategori verba seperti beli, makan, dan tulis. Kata-kata merah, biru, dan hitam dalam kategori nomina (yang bisa diamati), juga memiliki komponen makna (+ keadaan warna) yang dapat dimiliki oleh istilah dalam kategori adjektiva.

b. Kelas Kata Verba (Kerja)

Kata Verba istilah yang memiliki karakteristik: dapat ditemani oleh negasi tidak dan tanpa, dapat ditemani oleh setiap adverbial frekuensi, tidak dapat ditemani oleh kata bilangan dengan penggolongannya, tidak dapat ditemani oleh semua adverbial derajat, dapat ditemani oleh semua adverbial waktu, dapat ditemani oleh semua adverbial penyelesaian.

c. Kelas Kata Adverbial (Keterangan)

Adverbial berfungsi untuk mendeskripsikan kata kerja, kata sifat, serta jenis kata lainnya; ini berbeda dengan ajektiva (sering disebut sebagai kata sifat) yang berperan dalam menjelaskan kata benda. Adverbial dikenal sebagai kata-kata yang berfungsi menemani nomina, verba, dan ajektifa. Sebenarnya, adverbial ini menjadi landasan kriteria dalam mengidentifikasi kata-kata yang termasuk dalam kategori nomina, verba, atau adjektiva.

d. Kelas Kata Pronomina (Ganti)

Pronomina bisa juga disebut dengan kata ganti., atau lebih jelasnya bahwa pronomina kata yang menggantikan nomina atau juga frasa nominal. Biasanya pronomina berperan sebagai subjek dan objek dalam suatu kalimat , posisinya tidak dapat berubah-ubah dan juga dapat mengikuti siapa saja yang menjadi pembicara, siapa yang jadi pembaca, atau siapa saja yang sedang dibicarakan.

Kata ganti adalah pronomina yang berfungsi sebagai pengganti nama orang atau yang mewakilinya, baik yang merupakan nama pribadi atau bukan.

Pengelompokan kata ganti ini biasanya dibagi menjadi: (1) Kata ganti orang pertama tunggal, seperti saya dan aku, dan orang pertama jamak, yakni kami dan kita, (2) Kata ganti orang kedua tunggal, seperti kamu dan engkau, serta orang kedua jamak, yaitu kalian dan kamu semua; dan (3) Kata ganti orang ketiga tunggal, seperti ia, dia, dan nya, sedangkan orang ketiga jamak adalah mereka.

Kata ganti penunjuk atau pronomina demonstratif merujuk pada kata ini dan itu yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan fungsi menunjuk. Kata ganti penunjuk ini diterapkan untuk objek yang berada dekat dengan pembicara, sedangkan kata ganti penunjuk itu digunakan untuk merujuk pada objek yang jauh dari pembicara.

Kata ganti tanya atau pronomina tanya, berfungsi sebagai kata yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan atau menanyakan sesuatu (nomina atau yang dianggap sebagai konstruksi nominal). Kata ganti tanya meliputi apa, siapa, kenapa, mengapa, beberapa, bagaimana, dan mana. Pronomina tak tentu atau kata ganti tak tentu merujuk pada kata-kata yang digunakan untuk menggantikan pronomina tanpa kepastian. Kata ganti tak tentu termasuk di dalamnya adalah seseorang, salah seorang, siapa saja, setiap orang, masing-masing, suatu, sesuatu, salah satu, beberapa, dan sewaktu-waktu.

e. Kelas Kata Numeralia (Bilangan)

Numeralia disebut dengan kata bilangan. Numeralia adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya sesuatu (baik berupa benda, orang, binatang, barang maupun suatu konsep). Berdasarkan karakteristik dan perannya, kita sering membahas mengenai jenis-jenis bilangan seperti bilangan prima, bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan bulat, bilangan pecahan, bilangan tingkat, serta kata bantu bilangan. Bilangan tersebut dapat dituliskan menggunakan angka Arab, angka Romawi, atau bahkan huruf.

Bilangan utama atau bilangan sejati mencakup kata-kata seperti satu, dua, tiga, lima, sebelas, tiga belas, dan lain-lain. Angka empat bukanlah bilangan sejati karena itu adalah hasil dari dua kali dua, begitu pula enam yang merupakan dua kali tiga, dan seterusnya. Bilangan genap adalah bilangan yang dapat dibagi dua dengan sisa nol, contohnya dua, empat, enam, delapan, sepuluh, dan seterusnya. Di sisi lain, bilangan ganjil adalah bilangan yang tidak dapat dibagi dua tanpa sisa, seperti satu, tiga, lima, sebelas, dan sebagainya. Baik bilangan genap maupun ganjil termasuk dalam kategori bilangan bulat, yang berbeda dengan bilangan pecahan seperti setengah, dua pertiga, seperempat, perlima, dua perlima, dan sebagainya.

Kata bilangan tingkat dipakai untuk menunjukkan urutan, misalnya kata kelima, ketujuh, atau keseratus. Selain itu, terdapat juga istilah bilangan himpunan yang merujuk pada kata bilangan yang menggambarkan kelompok atau jumlah. Bentuknya mirip dengan kata bilangan tingkat tersebut. Kata bantu bilangan, yang juga dikenal sebagai kata penjodoh bilangan atau kata penggolong bilangan, adalah istilah yang digunakan sebagai penanda untuk nomina tertentu dan diletakkan di antara bilangan dan nomina yang bersangkutan. Contoh kata bantu bilangan yang umum digunakan adalah orang untuk manusia, ekor untuk hewan, dan buah untuk benda umum. Selain itu, terdapat kata yang lebih spesifik seperti batang, lembar, helai, butir, biji, pucuk, bilah, mata, tangkai, kuntum, tandan, carik, kaki, pasang, dan rumpun.

f. Kelas Kata Preposisi (Depan)

Preposisi merupakan kata depan yang merangkaikan bagian kalimat dan biasanya diikuti oleh nomina dan juga pronomina. Kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa. Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa kata depan yakni di, ke, dari, kepada, daripada, untuk, bagi, dan sebagainya. Aturan penulisan biasanya judul ditulis dengan huruf non kapital (kecuali jika terletak di awal) dan juga ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan juga preposisi yang sudah lazim tidak perlu ditulis terpisah.

g. Kelas Kata Konjungsi (Kata Hubung)

Kata konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Dilihat dari tingkat kedudukannya, dibedakan adanya (1) konjungsi koordinatif dan (2) konjungsi subordinatif. Dilihat dari luas jangkauannya ada (1) konjungsi intrakalimat (2) konjungsi antarkalimat.

h. Kelas Kata Sandang

Kata sandang (artikula) adalah kata yang membatasi atau memodifikasi nomina. Kata sandang sendiri sebenarnya tidak memiliki arti. Makna yang terkandung dalam kata sandang berkaitan dengan kata benda atau nomina yang menyertainya.

i. Kelas Kata Interjeksi

Interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya, karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya. Dilihat dari strukturnya ada dua macam interjeksi. Pertama, yang berupa kata-kata singkat, seperti

wab, cib, hai, oi, ob, nah, dan bab. Kedua, berupa kata-kata biasa, seperti aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, astaga, alhamdulillah, dan masya Allah.

j. Kelas Kata Partikel

Partikel adalah kata yang memiliki makna gramatikal, tetapi tidak memiliki makna leksikal. Aturan dalam penulisan partikel, misalnya partikel -kah, -lah, -tah ditulis serangkaian. Contohnya “siapakah gerangan dia?”, “makanlah dengan tenang!”

- **Pola Kalimat**

Kalimat merupakan elemen bahasa terkecil yang bisa hadir dalam bentuk lisan atau tulisan, yang menyampaikan sebuah ide secara utuh. Sebuah kalimat setidaknya harus mencakup subjek dan predikat, dan dapat dilengkapi dengan objek, pelengkap, serta keterangan sesuai kebutuhan (Chaer, dalam Darmayasa D., Dkk., 2025:29).

Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Darmayasa D., Dkk., 2025:29), kalimat adalah elemen bahasa yang umumnya dapat berdiri sendiri, memiliki pola intonasi di akhir, dan di dalam kenyataannya maupun potensi, terdiri dari klausa. Kalimat juga bisa diartikan sebagai struktur bahasa yang mengandung subjek dan predikat yang dapat ditambahkan dengan objek, pelengkap, serta keterangan, membentuk satu kesatuan ide yang utuh (Keraf; dalam Darmayasa D., Dkk., 2025:29).

Unsur-unsur dalam kalimat berfungsi sebagai sintaksis yang sering kali disebut sebagai jabatan kata atau peran kata. Unsur-unsur tersebut meliputi S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), Pel. (Pelengkap), dan Ket. (Keterangan). Dalam bahasa Indonesia, suatu kalimat dianggap baku jika terdiri dari minimal dua unsur, yakni S (Subjek) dan P (Predikat). Unsur lainnya seperti O (Objek), Pel. (Pelengkap), serta Ket. (Keterangan) bisa ada atau juga bisa tidak terdapat dalam sebuah kalimat (Alwi, dalam Darmayasa D., Dkk., 2025:30).

- SPOK
- Contoh: Pak Heru mengajar Kimia Organik di kelas.

- S PO Pel
- Contoh: Pemerintah memperhatikan gaji karyawan dengan baik.

- SPO
- Contoh: Dosen mengajar mahasiswa.

- SP-Pel
- Contoh: Dia memberi semangat.

- SPK
- Contoh: Siswa kami akan dikirim ke Australia.

- SP (P: verba)
- Contoh: Kami berlatih.

- SP (P: Nomina)
- Contoh: Kami mahasiswa.

- SP (P: Adjektiva)
- Contoh: Ilmuwan hebat.

METODE PENELITIAN

Penelitian melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dalam sebuah analisis pemerolehan bahasa anak. Dengan pendekatan ini bisa digunakan menguasai dan juga memahami perkembangan anak lebih dalam lagi dilihat berdasarkan data yang didapatkan peneliti berdasarkan dengan data yang ada dan juga metode yang lebih alami. Penelitian ini menggunakan Teknik observasi dan juga dokumentasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi, peneliti mengamati (subjek) juga ikut dalam mengamati dan merekam subjek berinteraksi dan juga mengobrol secara natural dengan lingkungan sekitar. Data yang dikumpulkan sebanyak 100 tuturan anak yang diambil yang akan menjadi sampel penelitian untuk melihat MLU anak tersebut. Sumber penelitian menggunakan tiga anak yang diteliti oleh tiga peneliti secara terpisah, berikut identitas dari ketiga anak tersebut :

1. Dave Hasiolan Sitanggang (DHS) adalah anak berusia 4 tahun berjenis kelamin laki-laki nama lengkap anak tersebut adalah Dave Hasiolan Sitanggang.
2. Gibran Alvonco Simamora (GAS), anak berusia empat tahun lima bulan.
3. Helsa Togatorop (HT), anak berusia empat tahun.

Teknik menganalisis data dilakukan dengan beberapa Langkah, pertama transkrip data yang diperoleh dari subjeknya, dengan mendapatkan 100 tuturan dari anak, lalu menghitung jumlah morfem dari tuturan dikeluarkan subjek penelitian. Setelah itu akan diketahui besar angka MLU-nya, dan akan dijelaskan pemerolehan bahasa dari aspek jenis kata dan juga pola kalimatnya.

Setelah semuanya di dapat, ketiga peneliti akan mulai untuk menggabungkan hasil penelitiannya dan mengambil kesimpulan apakah ketiga anak tersebut memenuhi kaidah tahap fasenya dilihat dari jumlah MLUnya menurut teori *Brown*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari pengamatan ketiga peneliti pada tiap anak, yaitu DHS (48 bulan) GAS (36 bulan) , pemerolehan bahasa pertama (B1) DI Sumatera Utara

No	Subjek penelitian	Usia	Jumlah Morfem	Hasil MLU
1.	DHS	48 Bulan / 4 tahun	281	2,81
2.	GAS	36 bulan / 3 tahun	306	3,06
3.	HT	48 bulan / 4 tahun	536	5,36

Tabel 2. Hasil tuturan

No	Subjek penelitian	usia	Jumlah Tuturan Kata									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	DHS	48 bulan (48 bulan)	19	32	32	16	-	1	-	-	-	-
2.	GAS	36 bulan (3 tahun)	18	29	25	23	1	3	1	-	-	-
3.	HT	48 bulan (4 tahun)	6	11	15	20	15	9	11	5	3	5

Tabel 3. Kecocokan Tahapan MLU menurut Brown

Nomor	Subjek Penelitian	Usia	Hasil MLU	(kecocokan tahapan MLU menurut <i>Brown</i>)
1.	DHS	48 bulan	2,81	Tidak cocok
2.	GAS	36 bulan	3,06	Cocok
3.	HT	48 bulan	5,36	Cocok

Berdasarkan dari tiga tabel diatas bahwa subjek pertam DHS di usia yang 48 bulan dengan memperoleh MLU 2,81 menurut ahli Brown berada di tahap V seharusnya sudah menguasai MLU 3,75-4,5 namun pada hasil penelitian MLU, DHS belum sesuai karena

mencapai MLU 2,81. Hasil ini tidak sesuai biasanya oleh faktor suasana anak tersebut atau lingkungan, didukung oleh teori behaviorisme Menurut teori Behaviorisme yang diusulkan oleh Piaget, bahwa stimulus memberikan dukungan penuh untuk proses perkembangan bahasa anak. Subjek kedua GAS berusia 36 bulan memperoleh data dengan MLU 3.06 , menurut Brown GAS idealnya berada di tahap IV menguasai MLU sekitar 3.0-3.75. Mekanik dengan ini GAS sesuai. Terakhir adalah subjek ketiga HT, di usia yang 48 bulan dengan memperoleh MLU 5,36 menurut ahli Brown berada di tahap V yang menguasai MLU sekitar 3,75-4,5. Dengan mencapai MLU diangka 5,36 maka HT memenuhi dan sesuai.

- Hasil pengklasifikasikan jenis kata

Tabel 4. Jenis kata sesuai dengan data

No	Subjek penelitian	Usia	Jenis kata yang sudah dikuasai
1.	DHS	48 bulan / 4 tahun	<p>Verba : main bola, tengok (lihat) ,dimarahi, jalan-jalan, coba, hidup, tidur (bobo)</p> <p>Nomina : Foto, Nasi, Kereta, Ludo.</p> <p>Pronomina : Ini Itu, -nya</p> <p>Numeralia : Dua puluh Seratus, Dua Tiga</p> <p>Adverbia : Sudah</p> <p>Interogativa : Mana?, Ke mana?</p> <p>Demonstrativa : Di sana</p> <p>Preposisi : Ke, Di</p> <p>Konjungsi :Tapi</p>
2.	GAS	36 bulan/3 tahun	<p>Adverb (kata keterangan) : Malam,</p> <p>Nomina (kata benda) : Ikan, abang, ember, cicak,, dobil dobil “mobil-mobil”, anak bebek, mama, kitab, ayamku, kakak, lalatnya, tabung, lilin.</p> <p>Verba : Tangkap “menangkap”, nimbo “menyiram”, jatuhkan, pinjam, gunting dulu, nyanyi, ku cuci.</p> <p>Adjektiva (kata sifat) : Banyak, sedikit, pelan, sebentar, capek.</p> <p>Numerial (kata ganti bilangan) : Satu, dua.</p> <p>Pronominal (kata ganti) : Aku, kita.</p> <p>Preposisi (kata depan) : Di sana, di jatuhkan.</p>

3.	HT	48 bulan/4 tahun	Verba : Masak, Naik, Sembunyi. Adjektiva : Cantik, Lucu, Besar. Nomina : Kacamata, Bis, Tenda. Pronomina : Aku, Kamu, -nya. Numeralia : Satu. Adverbia : Sudah, Di sini. Interogativa : Apa itu, Yang mana, Di mana. Demonstativa : Ini, Itu. Preposisi : Ke, Diri, Dari. Konjungsi : Tapi, Atau.
----	-----------	------------------	--

Tabel 5. Pola kalimat

No	Subjek penelitian	Usia	Pola kalimat yang sudah dikuasai
1.	DHS	48 bulan / 4 tahun	1) Mau (S) Belajar (P) si Dave (O) : s-p-o 2) Tengok (S) kereta api (P) : S-P 3) Ayo (S) Makan (P) : S-P 4) Main (S) Bola (P) : S-P
2.	GAS	36 bulan/3 tahun	Naik mobil-mobil (PO) Capek aku nyanyi (PSO) Bisa saja aku menangkap ikannya (PSO) Menangkap ikanlah aku mama (SPOK) Mama mau main balon-balonnya aku (SPO)
3.	HT	48 bulan/4 tahun	Ini di pantai (SP) Aku sekolah dari Nenekku (SPO) Cepat Dapin (PS) Ayo kita naik ke atas (SPK)

Berdasarkan tabel kelima didapat bahwa subjek pertama inisial DHS usia 48 bulan menguasai dua pola kalimat, subjek kedua inisial GAS usia 36 bulan menguasai lima pola kalimat dan terakhir HT 48 bulan menguasai 4 pola kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas yang diambil dari tiga anak , menunjukkan bahwa

pemerolehan bahasa anak dalam aspek MLU, umur tidaklah menjadi tolak ukur bahwa semakin tua anak itu maka tingkat MLU nya semakin tinggi, pada peneliti di atas , subjek kedua GAS dengan usia 36 bulan malah mencapai MLU tinggi dibanding dua subjek anak yang usia 4 tahun. Perolehan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh interaksi yang sering dengan orang dewasa, seperti orang tua dan pengasuh. Semakin banyak anak mendengar dan berbicara, semakin cepat mereka mempelajari bahasa. Selain itu, perkembangan kognitif anak juga berperan dalam pemahaman bahasa yang lebih rumit. Lingkungan yang mendukung, seperti rumah dan sekolah, sangat penting untuk membantu anak dalam proses belajar bahasa. Setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda dalam belajar bahasa, tergantung pada faktor seperti motivasi dan kondisi fisik. Teknologi, seperti video *YouTube* bisa membantu anak belajar kosakata dan pengucapan, tetapi interaksi langsung dengan orang dewasa tetap penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). Konsep dasar bahasa Indonesia. Bumi Aksara.
- Alwi, S. (2021). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua pada Anak Usia Prasekolah. *Saree: Research in Gender Studies*, 3(2), 149-166.
- Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. (2020). Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 70-77.
- Darmayasa D., Dkk. (2025). Bahasa Indonesia :: Dasar-Dasar Memahami Penggunaan Bahasa Indonesia. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Nazriani, N. (2021). Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 Tahun (Studi MLU). *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 17-23.